

NARASI TANTE ANA: TOKOH WARIA DALAM ORANG-ORANG PROYEK KARYA AHMAD TOHARI

Dra. ANICLETA YULIASTUTI, M. HUM.

*Ketua Departemen Sastra Inggris Universitas Dr. Soetomo Surabaya
ayu_r19@yahoo.com*

Abstrak

Novel Orang-Orang Proyek adalah karya yang sarat warna tradisional dan modern di dalamnya. Sisi tradisional terlihat dari latar dan personalisasi tokoh novel tersebut sedangkan sisi modern ditemukan dalam situasi proyek sebagai proses modernisasi. Tante Ana sendiri adalah seorang tokoh waria dalam novel ini. Ia sering mengamen dan menghibur para pekerja proyek yang sedang beristirahat. Menariknya, Tante Ana tidak dipandang sebagai yang terpinggirkan karena kewariaannya. Ia diperhatikan justru karena ia adalah seorang waria. Hal ini berbeda dari pandangan modern yang cenderung hanya melihat gender lelaki atau perempuan lalu meniadakan yang lain di antara atau gabungan keduanya. Dari penjelasan tersebut, sebuah pertanyaan muncul, bagaimana kondisi Tante Ana dipersepsikan berbeda terhadap kondisi modern? Pertanyaan tersebut muncul karena sisi tradisional yang ditawarkan oleh Ahmad Tohari dalam novel ini nyatanya malah merespon keberadaan Tante Ana secara berbeda dari kondisi modern. Respon tersebut dijelaskan dalam konsep *queer* menurut Judith Butler yang melihat gender sebagai konstruksi sosial daripada kondisi biologis semata. Gender bukan hanya sekedar apa yang dikonsepsikan oleh masyarakat secara umum melainkan juga hasrat individu dan konteks sosial secara khusus. Tante Ana tidak dibenci dan disingkirkan namun ia dihargai dan disetarakan dengan yang umum. Selain *queer theory*, bagaimana Tante Ana direspon oleh masyarakat proyek dalam novel tersebut menunjukkan heterogenitas perspektif yang melampaui konsep modern seperti dalam pemikiran Michel de Certeau. Meskipun beberapa tokoh dalam novel tersebut bertanya apakah Tante Ana itu lelaki atau perempuan, ia dilihat dari konteks kehidupan sehari-hari dan bagaimana tiap tokoh bersentuhan dalam pengalaman langsung dengan Tante Ana. Pengalaman itu membentuk perspektif dualitas terhadap Tante Ana secara apa adanya tanpa persepsi kebencian tertentu. Kesimpulannya, Tante Ana adalah tokoh yang dibentuk dalam tegangan antara yang tradisional dan yang modern. Jika waria seringkali dibenci bahkan ditakuti, Ahmad Tohari menuliskan Tante Ana berbeda karena ia dipandang sejauh ia menghidupi dirinya sendiri serta pengalaman dengan masyarakat secara langsung

Kata kunci: *heterogenitas sehari-hari, Orang-Orang Proyek, queer theory, Tante Ana*

Pendahuluan

Sebuah novel pada dasarnya ditulis dalam sebuah konstruksi sosial tertentu. Mulai dari tokoh, latar, hingga perilaku di dalamnya merupakan cerminan atas apa yang terjadi baik secara individual maupun sosial. Demikian pula dengan novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari yang mempertemukan latar tradisional dan modern. Pada sisi tradisional, latar masyarakat yang hidup di pedesaan menjadi tumpuan utama cara berpikir tokoh dan kondisi novel tersebut. Pada sisi modern, keberadaan proyek jembatan yang dibangun di desa tersebut menunjukkan adanya proses kemajuan yang ingin dicapai ke depannya.

Novel ini menjadi menarik karena pertemuan dua arus besar tersebut adalah sebuah tegangan antara yang satu kepada yang lain. Yang tradisional terus berpegang pada nilai-nilai keutamaannya sedangkan yang modern terus mencoba masuk melalui pembangunan infrastruktur dengan nilai kemajuan yang dibawanya.

Dari tegangan antara yang tradisional dan yang modern, novel ini memberi warna tersendiri pada tokoh Tante Ana. Tante Ana adalah tokoh waria sebagai peran sampingan dalam novel ini. Ia memang tidak mendapat perhatian yang cukup bila dibandingkan dengan Kabul, Wati, ataupun Pak Tarya, yang dijelaskan dalam banyak dialog. Meskipun demikian, Tante Ana memiliki keunikan tersendiri dalam penokohan dan bagaimana orang lain dan masyarakat memandangnya. Menariknya, Tante Ana tidak dipandang sebagai yang terpinggirkan karena kewariaannya. Ia diperhatikan justru karena ia adalah seorang waria. Hal ini berbeda dari pandangan modern yang cenderung hanya melihat jenis kelamin lelaki atau perempuan lalu meniadakan yang lain yang berada di antara atau gabungan keduanya. Dari penjelasan tersebut, sebuah pertanyaan muncul, bagaimana kondisi Tante Ana dipersepsikan berbeda terhadap kondisi modern? Pertanyaan tersebut muncul karena sisi tradisional yang ditawarkan oleh Ahmad Tohari dalam novel ini nyatanya malah merespon keberadaan Tante Ana secara berbeda dari kondisi modern. Tulisan ini dijelaskan dalam metode kualitatif melalui pemaparan tentang *queer theory* dan heterogenitas sehari-hari. Kedua perspektif tersebut digunakan dalam tulisan ini untuk menunjukkan bagaimana novel tersebut memberikan suatu pandangan alternatif tentang waria yang berbeda dari konsep modern.

Narasi Tante Ana dalam Orang-Orang Proyek

Secara umum, novel ini bercerita tentang pembangunan proyek jembatan di sungai Cibawor. Latar waktu novel ini adalah saat masa Orde Baru yaitu saat pembangunan sedang digalakkan hingga ke pedesaan. Novel ini mengisahkan tentang bagaimana proyek tersebut bersinggungan dengan beragam orang baik penduduk sekitar maupun orang yang khusus datang untuk menyelesaikan jembatan tersebut (Tohari, 2015). Pandangan utama novel ini memperlihatkan bagaimana korupsi menjadi hal yang lumrah dalam pembangunan termasuk proyek jembatan ini. Apa yang dianggarkan untuk jembatan itu harus dikurangi untuk banyak hal yang bersifat politis sehingga kekokohan jembatan pun dipertanyakan saat selesai dibangun.

Secara lebih khusus, tokoh Tante Ana memberi warna tersendiri dalam novel bertema proyek pembangunan ini. Ia adalah seorang waria yang mengamen ke para pekerja saat mereka beristirahat. Jika waria pada umumnya ditolak di masyarakat, Tante Ana justru diterima dengan baik. Selain itu, jika pengamen pada umumnya diabaikan oleh masyarakat, ia justru dihargai dalam proyek tersebut. Demikian pula, jika waria dianggap aneh saat menggoda para lelaki, ia justru dinanggap lucu dan tidak direndahkan. Secara singkat, Tante Ana memberi warna tersendiri bagi proyek ini terutama karena perannya diperhatikan serta dihargai daripada direndahkan bahkan diusir seperti kebanyakan waria dan pengamen.

Penokohan Tante Ana sendiri terlihat bukan hanya dalam bagaimana ia bercerita tentang dirinya melainkan juga dari sudut pandang orang lain. Ia sekaligus dilihat sebagai seorang waria dan seseorang yang menjadi bagian dari proyek tersebut. Penokohan tersebut dapat dilihat dari beberapa perspektif meskipun tiap perspektifnya saling bersinggungan dengan perspektif lain sehingga semuanya berkelindan satu sama lain. Perspektif pertama adalah Tante Ana sebagai seorang waria. Sebagai waria, ia digambarkan berdandan lebih daripada seorang perempuan sekalipun;

Agak lama tak kelihatan, malam ini Tante Ana muncul di proyek. Lelaki waria ini seperti biasa berdandan menjadi perempuan menor. Kelewat menor. Wajahnya putih oleh bedak yang sangat tebal. Bibirnya bergincu manyala. Kain dan kebayaanya ketat dengan sanggul lebih besar daripada kepala. Dan bulu mata buatan. Perkakas utamanya, kecrek, tentu tak pernah lepas dari tangan. Tapi lenggoknya manis juga. (Tohari, 2015:66)

Kabul, tokoh utama novel ini, berpikir bahwa Tante Ana mengamen bukan hanya untuk mencari uang melainkan juga untuk mendapatkan pengakuan atas dirinya. Demikian pula Wati yang sembari bercanda melihat Tante Ana sebagai kelucuan tertentu;

Suara jantan Tante Ana tenggelam oleh tawa ria. Ah, Tante Ana. Kabul pernah mendengar dia punya nama asli Daripan. ... Kini Tante Ana muncul untuk menggembirakan anak-anak proyek. Menyanyi sampai serak, main kecrek sampai berkeringat. Demi apa? Sangat boleh jadi demi sepotong pengakuan bahwa dirinya perempuan meskipun secara lahir dia laki-laki. Ah, Tante Ana, pengakuan itu tak akan kaudapat, kecuali sekedar untuk seloroh. (Tohari, 2015:69)

Wati terkikih sampai berurai air mata. Dan mungkin tanpa sadar dia bergayut di pundak Kabul. "Lucu ya, Mas? Tapi aku kok kasihan juga. Dia lelaki apa perempuan sih, Mas?" "Kata orang pintar, tubuhnya memang lelaki, tapi dalam jiwanya dia merasa, tepatnya menyadari, dirinya perempuan." (Tohari, 2015:183)

Tante Ana sendiri menyatakan dirinya yang ingin diakui sebagai sosok yang *dumadi* dari laki-laki menjadi perempuan melalui kondisi dirinya sebagai waria dan pengamen;

Dia merasa, atau menikmati, suasana di mana keberadaannya mendapat pengakuan. Dalam hal-hal tertentu malah penghargaan. "Nah, inilah aku, Tante Ana. Aku ada, hadir. Dan aku bukan Daripan. Nama itu adalah hantu yang harus kukalahkan sama sekali. Kalian, ayo bergoyang. Tapi jangan lupa berilah aku kesaksian. Aku ada. Aku hadir. Aku dumadia. Aku Tante Ana." Dan semangat Tante Ana terus menggebu. Maka... Crek, dung-dung crek, kling. Crek dung-dung crek, cirrr... Crek dung-dung crek...! (Tohari, 2015:186)

Perspektif kedua menunjukkan Tante Ana sebagai bagian dari proyek tersebut. Tante Ana dipandang sebagai tokoh yang memberi suatu arti pada proyek tersebut daripada sebagai sekedar pengamen yang datang dan pergi dari satu tempat ke tempat lain. Pada bagian ini, Kabul sebagai pengawas proyek mengizinkan Tante Ana untuk *mbarang* atau mengamen menghibur para pekerja proyek;

Kabul tak pernah keberatan atas kehadiran Tante Ana selama dia tidak berada terlalu dekat dengan para pekerja yang sedang lembur. Maka malam ini Kabul menyilakan Tante Ana mbarang sepuasnya di halaman kantor proyek. (Tohari, 2015:66)

Kabul juga berterima kasih kepada Tante Ana karena ia datang dan menghibur para pekerja yang dipandang sebagai generasi pekerja yang malang. Kabul juga melihat Tante Ana sebagai sosok penghibur yang dapat membawa suasana gembira kepada para pekerja. Bagi Kabul, Tante Ana bukan hanya sekedar waria, melainkan juga orang yang dapat membawa kegembiraan bagi proyek tersebut. Dengan berpikir demikian, Kabul menghargai Tante Ana melampaui sekedar materi yang ingin dicari yaitu eksistensi diri Tante Ana sendiri;

Kabul menikmati suasana yang sangat cair itu melalui jendela kamarnya. Dia sering merasa berutang budi kepada Tante Ana. Karena dengan kedatangannya anak-anak proyek mendapat hiburan murah. Mereka, anak-anak proyek itu, adalah generasi yang malang. Kebanyakan mereka meninggalkan bangku sekolah sebelum waktunya untuk masuk ke pasar tenaga kerja demi perut. (Tohari, 2015:68)

Maka ayolah, Tante Ana. Ayolah. Beri anak-anak muda itu hiburan. Anak-anak yang malang dari generasi yang nyaris tak punya masa depan. Bawalah mereka berjoget dan tertawa untuk melupakan sejenak kehidupan yang getir, keras, dan tak tentu arah. Kalau bukan kamu, Tante Ana, siapa lagi yang mau mengajak mereka bergembira? (Tohari, 2015:68)

Jujur, Kabul sering merasa berutang budi kepada Tante Ana. Kedatangan waria itu selalu membawa kegembiraan bagi anak-anak proyek. Hiburan gratis. Atau simpati yang mendalam bagi dia yang tak pernah berhenti mencari pengakuan bahwa dirinya perempuan, pencarian tak berkesudahan yang mungkin akan berakhir sia-sia. Kadang untuk membalas budi, Kabul ingin memberikan uang dalam jumlah yang layak. Tapi betulkah uang adalah tujuan utama pengembaraan Tante Ana? Jangan-jangan ada yang lebih penting di atas soal uang, pengakuan dan penghargaan yang tulus. (Tohari, 2015:187-188)

Perhatian Kabul kepada Tante Ana juga ditunjukkan dengan menyuruh salah satu pekerja, yaitu Bejo, untuk mengantar pulang Tante Ana. Ini adalah bukti bahwa Tante Ana dihargai lebih dari sekedar pengamen yang datang dan pergi dengan sendirinya;

"Siapa yang mau mengantar Tante Ana boleh pakai sepeda motor proyek," ujar Kabul yang muncul kemudian. "Juga akan saya beri hadiah dua ribu perak. Ayo, siapa?" Sepi. Sampai ironi itu muncul. Ternyata hanya Bejo pula yang mau tanggap. Sambil tersenyum dia melangkah. Maka semua tahu Bejo mau mengantar Tante Ana. Sepeda motor dihidupkan dan menderu. Tante Ana tertawa manja, duduk di belakang seperti gadis bergayut pada pacarnya. (Tohari, 2015:70)

Ketika proyek berakhir, Kabul berpikir bahwa setiap orang dalam proyek, termasuk Tante Ana, adalah saudara yang saling mengisi satu sama lain;

Kepergian Kabul juga terasa disaksikan oleh sisa sebetuk patembayan proyek yang pernah hadir selama hampir dua tahun dan kini bubar sudah. Mereka adalah ratusan pekerja, puluhan pedagang makanan dan minuman, pengasong rokok, dan Tante Ana. Lalu tiba-tiba Kabul digoda pertanyaan, setelah jembatan diresmikan, akan ke manakah Kang Acep, Cak Mun, Mak Sumeh, Tante Ana, dan ratusan lainnya? Tali patembayan yang mengikat mereka sudah bubar. (Tohari, 2015:248)

Perspektif ketiga adalah Tante Ana yang mengamen dan menghibur para pekerja proyek. Perspektif ini paling banyak bersinggungan dengan perspektif lain namun sisi ini juga memiliki kekhasannya sendiri terutama pada musik dangdut yang dibawakan Tante Ana. Hal tersebut dikarenakan musik dangdut adalah musiknya orang kecil dan Tante Ana menyanyikannya sesuai dengan kondisi orang-orang proyek. Pada bagian ini, Tante Ana selalu membawakan lagu dangdut yang dengan kewariaannya mampu menghibur orang-orang proyek setelah lelah bekerja. Tante Ana tidak bernyanyi sendirian karena ia menyanyi bersama para pekerja proyek. Hal ini menunjukkan kebersamaan dalam lagu yang dibawakan oleh Tante Ana. Demikian pula kewariaannya menjadi unsur yang

membuat nyanyiannya semakin semarak;

Kadang, pada sore atau malam hari ketika ada kerja lembur, datang juga Tante Ana, waria yang pandai main mata, main goyang, dan main kecrek sambil nyanyi dangdut atau lagu-lagu bergaya ludruk. Suara jantan yang tidak padu dengan penampilan ketanteannya terasa sebagai kejanggalan segar yang justru menjadi hiburan orang-orang proyek. (Tohari, 2015:18)

Tukang dan kernet yang tidak lembur berdatangan begitu mendengar Tante Ana mulai bermain. Selalu Tante Ana mulai dengan lagu Hidup di Bui. Suaranya hampir berhasil diubah menjadi suara perempuan. Tapi tak jarang seketika suaranya jatuh lagi ke suara lelaki. Dan ketika itu justru tercipta kekonyolan segar yang mendatangkan gelak tawa. Makin banyak penonton yang datang membuat Tante Ana makin bersemangat. Lenggok dan goyang pinggulnya makin panas. Beberapa anak muda ikut meramaikan musik Tante Ana dengan memukul-mukul kaleng kosong atau potongan besi. (Tohari, 2015:66-67)

Perspektif keempat adalah Tante Ana yang menggoda lelaki dalam proyek tersebut. Sifatnya sebagai perempuan menggoda orang lain dalam candaan yang membawa kegembiraan. Kewariaannya menjadi suatu bagian yang dapat mendekatkannya kepada orang-orang proyek. Tante Ana adalah sosok yang bermanja-manja kepada para pekerja proyek dalam banyak candaan yang muncul. Tante Ana, yang adalah lelaki bersifat perempuan, mendekatkan diri ke Bejo bahkan ingin menjadi pacarnya. Kekonyolan ini justru hanya ada dalam konteks Tante Ana sebagai waria;

Lontaran kata panas di antara gelak tawa. Sorak-sorai. Dan goyang Tante Ana makin cabul saja. Tiba-tiba kecrek berhenti. Semua ikut berhenti. Bejo, Karpan, Kasimin bersungut karena harus menghabisi joget ketika semangat mereka masih penuh. "Terus, Tante. Terus. Goyang sampai pagi," seru suara dari belakang. "Aduh, kamu sih," tanggap Tante Ana dengan bibir diperempuankan. Matanya diputar genit. "Aku kan capek. Minum dong.... Idih, apa nggak ada yang kasihan sama aku?" (Tohari, 2015:67)

Jadi Bejo langsung menghambur begitu uang gaji sudah berada dalam genggamannya. "Aduh, Mas Bejo, yang cakep, yang ganteng, nggak lupa sama aku, kan?" Gombalan Tante Ana kepada Bejo membuat Wati terkikih lagi. "Oh, pasti tidak, Ssssayyyyaaaang...." "Pasti bohong deh. Buktinya aku nggak diberi uang. Baru gajian, kan?" "Uangnya tinggal sedikit, itu pun belum bayar bon-bonan di warung Mak Sumeh. Kreditan sandal. Bank harian. Kamu seratus perak saja. Mau, kan? Kamu bukan pacar matre, kan?" "Iya deh, Mas Bejo yang cakep." "Tapi goyang dulu dong, ayo goyang, goyang...." (Tohari, 2015:184-185)

Tante Ana bermanja-manja minta perhatian Bejo. "Mas Bejo sih masa pakai payung sesendiri. Aku kan panas. Idih, teganya...." "Sori, Tante...." "Idiiiiih! Gemes deh. Kamu sih panggil aku Mbak atau Ana saja. Jangan pakai Tante." "Ya, Mbak Daripan, eh, Mbak..." Bejo berhenti dan meringis karena cubitan keras Tante Ana. "Ya, ya, Mbak Ana sayang...." "Nah, dari tadi begitu kenapa sih? Kan aku jadi senang. Aduh, Mas Bejo gagah deh...." "Ya, tentu. Tapi kamu jangan rewel. Lihat. Lihat! Trailer itu mulai masuk jembatan. Apa kuat?" (Tohari, 2015:243-244)

Diri Tante Ana sebagai waria adalah khas yaitu ia sebagai lelaki namun memiliki sifat perempuan yang suka mendekati lelaki;

Tante Ana menenggaknya. Kali ini dia lupa tentang minum cara perempuan. Lalu, masih dengan gelas di tangan kanan, Tante Ana mendekati Bejo. Mencium pipi Bejo dengan gemas. (Tohari, 2015:67-68)

Tiba-tiba suasana jadi riuh oleh gelak tawa. Tante Ana menggunakan kesempatan penghabisan lagu pertama untuk meraih Bejo ke dalam rengkuhannya. Tenaga jantan yang dia miliki tak tertandingi oleh Bejo. Sekali masuk ke rengkuhan, cup-cup. Dengan gemas Tante Ana menciumi pipi Bejo yang langsung coreng-moreng. (Tohari, 2015:186)

Menariknya, sebagai waria, ia suka digoda dan menggoda, ia merespon candaan dengan candaan lain dan tidak merasa dilecehkan layaknya seorang perempuan yang disentuh sembarangan oleh lelaki;

Kadang terdengar Tante Ana meringkik lalu mengomel genit, karena ada tangan jail menyusuk pantatnya, ingin tahu setebal apa karet busa yang mengganjai di sana. (Tohari, 2015:69)

Dari keempat bagian di atas, terlihat bahwa tokoh Tante Ana dibentuk dalam kondisi individual dan sosialnya. Pada sisi individualnya, ia sebagai waria harus menerima pandangan orang lain yang melihatnya secara berbeda apakah ia laki-laki atau perempuan. Ia adalah seorang pria dengan sikapnya sebagai perempuan. Meskipun demikian, ia yang berbeda tidak lalu diasingkan dari kehidupan sosial begitu saja. Pada sisi sosialnya, ia lebih dihargai karena ia mampu mengisi sebuah peran yang mengamen dan menghibur orang-orang proyek. Dirinya yang lelaki atau perempuan tidak dipermasalahkan sejauh ia menjadi bagian dari proyek tersebut. Baik sisi individual dan sosial tersebut membentuk pandangan akan waria; ia adalah bereda dari sepenuhnya lelaki atau perempuan namun ia tetap mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Tante Ana tetap dihargai sekaligus menghibur orang lain dan ia adalah waria. Ia tetap diterima dengan baik tanpa ia dilihat hanya dari identitasnya sebagai waria yang berbeda dari keumuman masyarakat. Ia tetap dipandang sebagai bagian penting dari proyek jembatan tersebut meskipun ia hanya seorang waria dan pengamen.

Persepsi dan Normalisasi Tante Ana sebagai Waria

Bagi penulis, tokoh Tante Ana mengandung sebuah kontradiksi dalam konteks dirinya sebagai banci. Pada satu sisi, Tante Ana menjadi waria karena ia ingin mengamen. Alasannya untuk menjadi waria adalah karena ia ingin mengambil hati orang lain sehingga ia dapat mendapatkan uang dari hasil mengamen. Menjadi waria bagi Tante Ana bukan keinginannya melainkan semacam keharusannya dalam perannya sebagai pengamen. Tante Ana berperan sebagai waria yang dibuat-buat atau hanya sebagai candaan saja untuk menarik perhatian para pekerja proyek. Mulai dari tindakannya mengamen hingga menggoda para lelaki, semua dilakukannya sebagai sebuah peran yang tidak sesuai dengan kondisinya yang nyata sebagai laki-laki. Pada sisi lain, Tante Ana sadar bahwa dirinya memiliki sisi perempuan dalam dirinya. Dengan kata lain, ia benar-benar waria tanpa dibuat-buat. Baginya, ia adalah waria dan waria adalah identitasnya meskipun keputusan itu berat bagi setiap waria (Susanki dan Oktavia, 2013:104-105). Ia

mengamen bukan sebagai waria melainkan untuk menghidupi dirinya. Jika ia dipandang dari sisi mengamennya saja, ia adalah waria yang menghibur orang lain, bukan waria yang mengada-ada hanya untuk mengamen. Ia ingin diperhatikan sebagai waria dan bukan menggunakan kewariaannya untuk menarik perhatian orang lain. Saat ia menggoda dan digoda para lelaki, itu karena ada sisi keperempuanan dalam dirinya, bukan karena ia bermain sebagai aktor dalam peran waria. Dari kedua sisi diatas, keduanya adalah hal yang mungkin dalam tokoh Tante Ana. Dalam novel ini, kondisi Tante Ana bukan hanya ditentukan oleh dirinya sendiri melainkan juga ditentukan dari persepsi orang lain atasnya. Penulis sendiri lebih mengambil sisi yang kedua yaitu Tante Ana melihat waria sebagai identitasnya. Hal ini dikarenakan tokoh Tante Ana sendiri dan persepsi orang lain atasnya mengatakan bahwa Tante Ana memang seorang waria tanpa ia perlu mengada-ada tentang kondisinya sendiri. Ia sendiri yang menghidupi kondisi non-normatifnya tanpa perlu berpura-pura untuk menjadi orang lain (Maimunah, 2012:3).

Sebagai identitas, Tante Ana yang adalah waria menghidupi dualitas antara laki-laki dan perempuan dalam dirinya. Hal ini pula yang dianggap janggal oleh orang lain dalam novel tersebut. Orang lain lalu memiliki persepsi sendiri atas Tante Ana baik sebagai waria, pengamen, penggoda, atau bahkan gabungan dari ketiganya. Menariknya, persepsi tersebut tidak melihat kejanggalan dalam Tante Ana sebagai hal yang harus dihindari atau bahkan disingkirkan. Mereka tetap menerima Tante Ana apa adanya sebagai waria bahkan menghargainya karena dapat menghibur mereka lewat nyanyian dan canda yang dibawakannya. Orang-orang dalam novel tersebut melihat Tante Ana bukan sebagai seseorang yang harus disingkirkan karena ia adalah seorang waria. Ia justru diterima karena kewariaannya dapat memberi warna tersendiri ke dalam suasana proyek jembatan tersebut.

Modernitas selalu membentuk definisi atas segala sesuatu dengan menentukan apakah suatu hal itu disebut dengan 'sesuatu' dan 'bukan sesuatu'. Pandangan modern melakukan pembedaan yang jelas antara 'yang satu' dengan 'yang lain'. 'Yang satu' akan dianggap lebih baik dari 'yang lain' dalam definisi dan deskripsi yang ditentukan oleh kondisi ini. Ciri khas modernitas bertumpu pada dua sisi. Sisi pertama, adanya dualisme dua sisi yang saling bertentangan satu sama lain atau yang lazim disebut dengan oposisi biner. Dua sisi tersebut saling membedakan namun berciri khas dibandingkan hal lain di luar kedua konsep tersebut (Butler, 1993:17). Kondisi modern menentukan kedua wilayah definitif tersebut melalui bukti-bukti empiris maupun tradisi pemikiran. Tidak ada kondisi lain 'di antara' keduanya. Melalui pandangan empiris, yang nyata terlihat menjadi ukuran bagi semua hal. Dalam tradisi pemikiran, normalisasi dilakukan melalui nilai-nilai yang sudah ada lalu terus diwariskan ke generasi selanjutnya dalam kategori yang normal dan yang abnormal (Benedict dalam Arfanda dan Sakaria, 2015:94). Sebagai contoh, sudah jelas apa yang disebut dengan lelaki dan perempuan itu. Tidak ada yang lain selain jenis kelamin laki-laki dan perempuan karena demikian pula secara nyata terlihat baik secara empiris maupun pemikiran tradisi dalam aspek sosial maupun agama. Hal ini berbeda dengan kondisi Tante Ana yang berada di antara lelaki dan perempuan. Ia berada dalam tubuh lelaki namun dengan jiwa perempuan. Ia lolos dari definisi empiris dan lepas dari deskripsi normal tradisi pemikiran. Kedua, oposisi biner tersebut tidak hanya saling berbeda namun juga menunjukkan sebuah hirarki antara 'yang satu' (*sameness*) dan 'yang lain' (*otherness*). 'Yang satu' selalu berusaha mendefinisikan 'yang lain' atau dengan kata lain 'yang lain' hanya dapat dipahami dari sisi 'yang satu' saja. 'Yang lain' selalu dijadikan objek subordinasi atas 'yang satu' yang adalah subjek yang dominan atau yang lazim dipahami sebagai *power relations* (Rich dalam Christianna, 2016:4). Demikian pula 'yang lain' dianggap lebih rendah kedudukannya dibandingkan dari 'yang satu'. Atas dasar alasan tersebut, 'yang lain' lalu dapat dipinggirkan, disingkirkan bahkan dimusnahkan

karena kondisinya yang tidak sesuai dengan 'yang satu'. Sebagai contoh, dalam oposisi biner lelaki dan perempuan, perempuan dianggap sebagai yang nomor dua dari lelaki. Perempuan adalah 'yang lain' dari lelaki sebagai 'yang satu' (Butler, 1993:19-20). Demikian pula kondisi Tante Ana adalah 'yang lain' dibandingkan dengan konsep lelaki dan perempuan sebagai 'yang satu'. Hal ini menjadi dasar bagaimana orang-orang dalam novel tersebut melihat kondisi Tante Ana sebagai kejanggalan dan keanehan. Tante Ana tidak masuk dalam kriteria lelaki dan perempuan dan harus menerima kenyataan dirinya yang selalu akan direndahkan oleh orang lain yang normal.

Kondisi Tante Ana di antara konsep lelaki dan perempuan adalah hasil normalisasi perbedaan jenis kelamin dalam konsep modern. Dalam dunia nyata, waria seringkali dipinggirkan, dianggap aneh dan menyimpang, bahkan dianggap sebagai penyakit masyarakat (Ida dalam Ningsih dan Syafiq, 2014:2). Hal ini tidak dapat dijelaskan dalam konsep modern namun dapat dipahami dalam konsep *queer*. Konsep *queer* melihat gender sebagai konstruksi sosial daripada jenis kelamin dari kondisi biologis semata (Butler, 2002). Bagi konsep ini, manusia bukan hanya sekedar terberi dalam konsep lelaki dan perempuan karena ia tumbuh dari dan dalam konstruksi sosial masyarakatnya tentang konsep maskulinitas dan femininitas. Konstruksi sosial masyarakat itulah yang membentuk manusia dan bukan jenis kelaminnya (Susanki dan Oktavia, 2013:105). Maka, lelaki dan perempuan adalah gender dan bukan sekedar jenis kelamin karena keduanya hidup dalam budaya bukan dalam kondisi biologis empiris semata melainkan juga kondisi psikologis dan sosiologis yang mengelilinginya (Puspitosari dalam Mengko, Kandowangko, dan Lesawengen, 2016:2). Situasi waria berada dalam wilayah *queer* yang bermakna 'di antara'; sebuah kondisi daripada definisi. Apa yang terlihat dalam kondisi Tante Ana adalah konstruksi sosial daripada sekedar masalah lelaki dan perempuan. Ia menghidupi keduanya dan melampauinya pula. Ia pun harus hidup dalam pandangan mata orang lain yang menanggapnya aneh dan tidak sesuai dengan normalitas. Selain itu, konsep *queer* menjelaskan gender bukan hanya sekedar apa yang dikonsepsikan oleh masyarakat secara umum melainkan juga hasrat individu dan konteks sosial secara khusus (Butler, 2002). Hasrat ini harus berbenturan dengan norma dan nilai dalam masyarakat lalu dipendam dalam diri individu karena ketidaksesuaiannya dengan apa yang dianggap normal. Justru konsep *queer* memandang Tante Ana bukan sebagai yang nomor dua melainkan sebagai subjek yang sepenuhnya sadar terhadap kondisi dirinya sendiri. Tante Ana tetap hidup sebagai waria dan tidak mempedulikan hinaan orang lain. Ia menghidupi hasratnya menjadi waria dan mencari makan dengan mengamen. Ia menghidupi heteronormativitas dalam tegangan antara gender dan seks (Porvido dalam Karnanta, 2015:77). Tante Ana membentuk persepsi atas dirinya sendiri yang melampaui normalisasi modern. Ia menjadi waria dengan menjadi berbeda dari konsep lelaki dan perempuan semata meskipun ia tidak mungkin dapat melepaskan stigma atas dirinya dibandingkan dari kedua konsep tersebut (Mengko, Kandowangko, dan Lesawengen, 2016:6).

Dari sisi perspektif orang lain, menariknya, dalam novel ini Tante Ana dipandang berbeda dari konsep modern. Bila konsep modern cenderung melakukan alienasi hingga eksklusi atas mereka yang dianggap sebagai 'yang lain', Tante Ana dalam novel ini malah dihargai dengan baik. Tante Ana tidak dibenci dan disingkirkan namun ia dihargai dan disetarakan dengan yang umum. Ia dianggap sama dengan 'yang satu' yaitu orang normal yang mengais hidup dari proyek jembatan tersebut. Tokoh-tokoh lain dalam novel tersebut, mulai dari Kabul, Wati, dan Bejo, memang mempertanyakan kondisi Tante Ana dan menertawakan kondisi tersebut namun hal itu bukan untuk melecehkan melainkan dalam candaan saja. Mereka terkesan menertawakan keanehan yang ada dalam diri Tante Ana seperti menertawakan keberagaman hidup. Mereka tertawa dalam perbedaan.

Mereka memahami perbedaan sejauh mereka disatukan pula di dalam kondisi proyek jembatan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kondisi Tante Ana mulai dari dirinya sebagai waria, mengamen, dan menggoda lelaki, semuanya malah membentuk Tante Ana bukan sebagai seseorang yang disingkirkan melainkan menjadi bagian dalam proyek tersebut. Identitas Tante Ana sebagai waria bukan merupakan halangan baginya untuk membaaur dengan orang lain di proyek tersebut. Ia malah dihargai bahkan melampaui uang yang didapatnya dari hasil mengamen. Ia justru dihargai dalam usahanya mencari pengakuan atas dirinya sebagai waria. Ia pun mendapatkannya melalui perhatian yang diberikan oleh orang-orang, caranya mengamen yang disukai orang-orang proyek, serta canda-candaan yang dilontarkannya saat berinteraksi dengan orang-orang tersebut. Dengan kata lain, novel ini memberi warna tersendiri terhadap kondisi waria. Melampaui kondisi modern yang cenderung membedakannya dari lelaki dan perempuan dan merendharkannya dari keumuman dalam masyarakat, Tante Ana justru diterima dalam perbedaannya dan dihargai lewat tindakannya mengamen di proyek tersebut. Selain itu, novel ini juga menunjukkan tegangan yang menarik antara sisi tradisional dan modern. Adanya proyek pembangunan jembatan tidak lalu mendorong tiap orang dalam novel tersebut untuk menjadi modern dan memeluk modernitas dengan buta. Orang-orang dalam novel ini tetap menunjukkan kebersamaan yang baik dalam interaksi layaknya ciri khas dari yang tradisional itu sendiri. Mereka tidak lantas menjadi individual hingga egois, karena nyatanya mereka tetap menghargai setiap bagian dari proyek itu termasuk Tante Ana yang waria sekalipun.

Bagaimana Tante Ana direspon oleh masyarakat proyek dalam novel tersebut menunjukkan heterogenitas perspektif yang melampaui konsep modern (de Certeau, 1984:69). Meskipun beberapa tokoh dalam novel tersebut bertanya apakah Tante Ana itu lelaki atau perempuan, ia tetap dilihat dari konteks kehidupan sehari-hari dan bagaimana tiap tokoh bersentuhan dalam pengalaman langsung dengan Tante Ana. Kehidupan sehari-hari lebih menunjukkan keberagaman daripada ketunggalan struktur layaknya dalam kehidupan modern (de Certeau, 1984:x). Keberagaman itu pula yang memungkinkan Tante Ana untuk menghidupi gender ketiga (Oetomo dalam Maimunah, 2012:2). Keberagaman tersebut dipahami dalam pandangan bahwa tiap orang memiliki perannya masing-masing tanpa perlu ditundukkan oleh semacam definisi atau dominasi tertentu. Pengalaman langsung menjadi ukuran utama dalam kehidupan sehari-hari dalam pandangan yang heterogen tentang kehidupan tiap individu dalam masyarakat (de Certeau, 1984:77). Norma dan nilai tidak diabaikan dalam kondisi ini namun hal itu dilakukan dengan tetap menghargai tiap entitas dalam kompleksitas pengalaman individualnya maupun terhadap masyarakat. Pengalaman itu membentuk perspektif dualitas terhadap Tante Ana secara apa adanya tanpa persepsi kebencian tertentu. Tante Ana tidak hanya dipandang dari kewariaannya semata namun juga dari bagaimana dirinya mampu membaaur dengan orang-orang proyek. Orang-orang proyek justru terhibur oleh kehadiran Tante Ana bahkan ia dihargai dalam usahanya mencari pengakuan sebagai waria. Ia dihargai pula dalam keinginan dirinya menyediakan hiburan bagi orang-orang proyek, yaitu orang-orang kecil seperti dirinya sendiri, melalui kemampuan bernyanyi yang ia punya. Dikatakan dalam novel tersebut bahkan Tante Ana tidak meminta bayaran, ia hanya ingin mengamen untuk memberi kegembiraan kepada orang lain sembari menyatakan eksistensinya sebagai waria yang dapat pula bermakna bagi masyarakat. Tante Ana berhasil mempersembahkan dirinya dalam perbedaannya yang khas sebagai waria lalu diterima dengan baik pula oleh orang-orang di proyek tersebut. Ia mau membiarkan dirinya bertransformasi dari seks menjadi gender sesuai proses-proses sosial yang mengelilinginya (Enkins dan King dalam Karnanta, 2015:77). Jika konsep modern dijelaskan lewat definisi dan deskripsi dualisme secara umum, kehidupan sehari-hari lebih menyoroti persentuhan langsung dalam

interaksi manusia terkait dualitas perbedaan yang beragam. Oleh karena itu, interaksi yang muncul pun dapat berbeda dibandingkan dari kepastian modern yang definitif. Tante Ana maupun tokoh-tokoh lain yang ada dalam novel tersebut saling menghargai pilihan-pilihan yang diambil oleh tiap individu. Mereka menghidupi konstruksi sosial yang lebih cair sehingga memungkinkan pula Tante Ana untuk hidup dalam komunitas tersebut (Maimunah, 2012:3). Dengan menghargai setiap pilhan yang diambil, tiap orang pula kepada yang lain dapat memahami keadaan orang lain yang mungkin berbeda dengannya. Terhadap Tante Ana, orang-orang proyek tersebut tidak mengganggu secara buta terhadap kondisi modern yang menyingkirkan para waria. Mereka memiliki persepsi sendiri yang didasarkan atas pengalaman persentuhan langsung dengan Tante Ana. Persepsi mereka atas Tante Ana melampaui normalisasi konsep modern yang disisipkan lewat pembangunan proyek tersebut. Mereka hanya berpersepsi lewat apa yang benar-benar dialami dalam interaksinya dengan Tante Ana

Kemungkinan Alternatif Persepsi dalam Orang-Orang Proyek

Dalam lingkup yang lebih luas yaitu dalam novel ini, tokoh Tante Ana memberi warna alternatif terhadap struktur novel ini. Tante Ana dimungkinkan untuk ada dalam novel ini dengan persepsi yang berbeda dari apa yang normal dalam kondisi modern. Kemungkinan itu terlihat dari kondisi Tante Ana yang berada 'di antara' satu sisi dan sisi yang lain. Pertama, kondisi Tante Ana sendiri sebagai waria dimungkinkan untuk dijelaskan melampaui konsep lelaki dan perempuan. Ia tetap dijelaskan sebagai lelaki dengan sifat perempuan namun ia sekaligus bukan keduanya. Ia mungkin bernama Daripan sebagai laki-laki namun ia berdandan dan bermanja-manja layaknya perempuan. Kedua, tindakan mengamen Tante Ana dijelaskan melampaui kapital dan pekerjaan yang normal saat itu. Ketika yang lain bekerja sebagai tukang atau berjualan makanan dan minuman, Tante Ana justru mengamen. Dalam konsep kapital modern, mengamen bukan tindakan konstan yang dipandang penting dalam masyarakat. Pengamen bahkan masuk dalam kategori penyakit masyarakat. Berbeda dari kondisi tersebut, dalam novel ini, Tante Ana yang mengamen dimungkinkan untuk ada dan dihargai dengan baik karena tindakannya yang menghibur orang-orang proyek. Ketiga, tindakan Tante Ana yang menggoda para lelaki pekerja proyek dinyatakan sekaligus sebagai bagian dari pekerjaan mengamen itu sendiri. Godaan-godaan yang dilontarkan oleh Tante Ana memang cenderung seksual namun ia melakukannya dalam bentuk candaan-candaan yang menyenangkan. Tidak ada yang keberatan dengan hal itu sejauh itu dapat membentuk suasana senang dan gembira yang diinginkan oleh para pekerja proyek setelah mereka bekerja sepanjang hari.

Selain itu, orang-orang proyek melihat Tante Ana apa adanya tanpa ada prasangka yang buruk. Ia dilihat sebagai pengamen dan bagian dari orang-orang proyek itu sendiri. Ia diterima dalam kondisinya yang tidak sempurna namun justru ketidaksempurnaan itulah yang menyempurnakan proyek tersebut dalam kondisi yang *guyub*. Tante Ana adalah bentuk dualitas kehidupan sehari-hari daripada dualisme kehidupan modern. Ia adalah berbeda dalam dirinya sendiri dan dipahami pula bahwa perbedaan itu adalah niscaya dalam setiap sisi kehidupan. Novel Orang-Orang Proyek menunjukkan keberagaman koridor persepsi dalam masyarakat dan bukan ketunggalan perspektif yang harus menyamakan daripada menghargai orang lain. Novel ini juga menunjukkan perlunya menghargai peran tiap individu dalam masyarakat. Dengan menghargai tiap individu, mereka yang berbeda harusnya dipahami dalam usahanya untuk menunjukkan eksistensi diri seperti yang terlihat dalam tokoh Tante Ana. Yang berbeda tidak perlu dipinggirkan bahkan hingga dimusnahkan. Dalam konteks novel ini, Tante Ana meskipun berbeda dari

yang lain namun diterima sebagai pengamen dan justru diakui keberadaannya sebagai pengamen waria.

Keberadaan Tante Ana dalam novel ini memungkinkan apa yang tidak sesuai dengan tradisi modern diterima dan dihargai dengan baik. Tante Ana tidak mengalami kekerasan baik verbal maupun perbuatan langsung layaknya waria lain dalam kehidupan modern, yang beberapa dari mereka harus berlutut dengan prostitusi, narkoba, bahkan HIV/AIDS sekalipun (Kompas dalam Arfanda dan Sakaria, 2015:99). Ia tidak dilihat sebagai orang yang aneh, menakutkan, bahkan menjijikkan. Ia hanya berbeda, itu saja. Kondisinya yang berbeda juga tidak membatasinya untuk dapat membaur ke dalam proyek tersebut. Justru karena ia berbeda maka ia diterima dalam proyek tersebut. Ia mampu bergerak dengan perbedaan dan keterbatasannya memberikan kebahagiaan dan kegembiraan kepada orang-orang proyek. Tante Ana memungkinkan munculnya persepsi alternatif terhadap waria yang selama ini disingkirkan dari masyarakat.

Kesimpulan

Tante Ana adalah tokoh yang dibentuk dalam tegangan antara yang tradisional dan yang modern. Jika waria seringkali dibenci bahkan ditakuti, Ahmad Tohari justru menuliskan Tante Ana berbeda karena ia dipandang sejauh ia menghidupi dirinya sesendiri serta pengalaman dengan masyarakat secara langsung. Ia yang waria dihargai karena tindakannya mengamen dan menggoda para lelaki adalah bentuk candaan yang membawa kegembiraan tersendiri kepada orang-orang proyek. Tante Ana yang melampaui konsep laki-laki dan perempuan adalah sebetulnya dari konstruksi sosial daripada sekedar perbedaan kaku jenis kelamin manusia semata. Ia menghidupi hasratnya untuk dapat diakui eksistensinya dengan menjadi waria yang mengamen. Ia justru dimungkinkan ada karena kehidupan sehari-hari yang melihat tiap perbedaan sebagai hal yang inheren dalam masyarakat. Tante Ana bukanlah orang yang disingkirkan melainkan yang dihargai secara apa adanya dalam dirinya. Kondisinya tidak ditentukan dari persepsi orang lain karena justru dirinya sendirilah yang membentuk persepsi orang-orang dengan membaur dalam proyek tersebut.

Referensi

- Arfanda, Firman dan Sakaria. 2015. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria", *Kritis: Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*. Vol. 1, No. 1, Juli 2015.
- Butler, Judith. 1993. "Critically Queer". *GLQ*, Vol. 1.
-----, 2002. *Gender Trouble*. New York: Taylor and Francis.
- Christianna, Aniendya. 2016. Menebar Benih Kebencian Melalui Visualisasi 'Banci' Kartun Benny and Mice, *Jurnal Lakon*. Vol. 1, No. 1, 2016.
- de Certeau, Michel. 1984. *The Practice of Everyday Life*. Berkeley: University of California Press.
- Karnanta, Kukuh Yudha. 2015. "Counter Hegemony Spectacle Stereotip Waria dalam Industri Budaya pada Film Dokumenter *Ngudal Piwulang Wandu*". *Parafrase*. Vol. 15, No.02, Oktober 2015.
- Maimunah. 2012. Fluiditas Antara Maskulinitas dan Femininitas: Representasi Waria dalam Film Dokumenter dan Fiksi. *ATAVISME*. Vol. 15, No. 1, 2012.
- Mengko, Valencia Villy. Kandowangko, Nicolaas. dan Lesawengen, Lisbeth. 2016. Kehidupan Waria di Kota Manado. *JURNAL ACTA DIURNA*. Vol. 5, No. 4, 2016.
- Ningsih, Ekawati Sri Wahyu dan Syafiq, Muhammad. 2014. "Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi". *Character*. Vol. 03, No. 2, 2014.
- Susanki dan Oktavia, Dian Anggraini. 2013. "Kehidupan Waria Di Jorong Mandiangin, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat". *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol. II, No. 2, Juli-Desember 2013.
- Tohari, Ahmad. 2015. *Orang-Orang Proyek*. Jakarta: Gramedia.